

INTISARI

Masalah peredaran dan penyalahgunaan NAPZA (narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif) di Indonesia semakin hari semakin marak. Jika dahulu penyalahgunaan narkoba hanya melibatkan kalangan tertentu di daerah tertentu saja, saat ini telah melanda hampir seluruh kalangan di hampir seluruh daerah/wilayah di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil penyalahgunaan psikotropika di kalangan mahasiswa. Untuk itu dilakukan survei kepada 165 responden yang mewakili mahasiswa angkatan tahun 1996-2000 kampus III Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Metode yang digunakan dengan menyebarkan kuisioner kepada mahasiswa secara *proportional stratified sampling* dan data yang diperoleh diolah dengan statistik deskriptif.

Sebanyak 125 responden mengaku tidak pernah menggunakan psikotropika dengan alasan utama karena mengetahui psikotropika termasuk bahayanya (68%). Sedangkan 40 mahasiswa mengaku pernah menggunakan psikotropika dengan alasan utamanya sekedar coba-coba (80%). Kebanyakan dari mereka pertama kali mencoba psikotropika ketika duduk di bangku SMU (55%), mendapatkan psikotropika dari teman sekolahnya (62,50%) dan umumnya menggunakan di rumah orang lain ataupun kost orang lain (masing-masing 22,50%). Nama psikotropika yang dipakai berbagai macam tetapi umumnya termasuk depresan ssp. Efek fisik penggunaan psikotropika yang paling banyak dirasakan adalah mengantuk disertai perasaan nyaman/damai sebagai efek psikisnya.

Dari 40 responden tersebut, 36 orang tidak lagi menggunakan psikotropika setelah penggunaan pertama sedangkan 4 orang lainnya masih menggunakan psikotropika sampai dengan beberapa bulan lalu (maksimal 2 bulan lalu). Alasan 36 orang itu tidak lagi menggunakan psikotropika adalah karena umumnya mengetahui akibatnya bagi fisik-psikis (63,89%). Sedangkan alasan terbesar dari 4 orang yang masih menggunakan psikotropika adalah untuk mendapatkan perasaan bahagia (50%).

Psikotropika yang sering dipakai berbagai macam dengan frekuensi penggunaan minimal seminggu sampai sebulan sekali dan biaya yang digunakan berkisar antara Rp 10.000,00-Rp 25.000,00 untuk sekali penggunaan. Psikotropika tersebut didapatkan dari pengedar dan teman bermain serta tempat yang sering digunakan adalah kost sendiri. Dari berbagai pihak yang ada, teman bermainlah yang paling banyak mengetahui keadaan responden sebagai pemakai. Dari 4 responden yang masih menggunakan psikotropika tersebut, 3 orang diantaranya (75%) tidak tahu apakah mempunyai keinginan untuk sembuh/tidak.

Dari pengolahan data dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa (75,76%) tidak terlibat dalam penyalahgunaan psikotropika karena mereka mengetahui psikotropika termasuk bahayanya. Sedangkan mahasiswa yang pernah terlibat dalam penyalahgunaan psikotropika sebanyak 24,24% dan mahasiswa yang masih terlibat sampai saat ini 2,42%. Meskipun jumlah mahasiswa yang masih terlibat psikotropika relatif kecil, komunitas ini perlu diperhatikan karena sedikit banyak akan mempengaruhi lingkungannya dan dapat memperbesar jumlah yang ada.

ABSTRACT

Problems of the spread and abuse of NAPAS (Narcotics, Alcohol, Psychotropic, and Aditive substance) in Indonesia are now out of control. Previously, the drug abuse involved only certain people in certain places, but now, on contrary, it has almost involved most people in most areas of Indonesia.

This study is aimed at finding out profile of psychotropic abuse among students. The survey is conducted over 1996-2000 students of the third campus of Sanata Dharma University's in Yogyakarta. The method used in the research is run by spreading questionnaire to the students proportional stratified sampling. Then, the data gained from the survey are formulated through descriptive statistics.

There are 500 of the questionnaires spread to the respondents. 337 of them were turned back from which 212 of them are correctly filled. 165 were taken from the 212 questionnaires based on proportional stratified sampling to be formulated. Drug abuse among students of 1996-2000 of the third campus of Sanata Dharma university can be seen from the 165 questionnaires..

One hundred and twenty five (125) respondent admit that they have never consume psychotropic by reason of their knowledge about psychotropic and it's danger(68%). While 40 student admit that they have ever had psychotropic mainly by reason of their wish to have a taste(80%). Most of them tasted psychotropic firstly when they were at secondary school(55%), they obtain psychotropic from their schoolmates(62,50%), and most of them have the psychotropic in others' houses or others' boarding houses(each 22,50%). The name of psychotropic consumed are various but it commonly includes central neuro system (CNS) depression. The physical effect towards their body is that they feel sleepy which followed by the feeling of comfort and peace as the part of psyche effect followed.

From the 40 respondents, 36 of them have no longer consumed psychotropic since their first consumption, while 4 others were still consuming it for a few months ago (about 2 month ago). The 36 students' reason for no longer consume psychotropic is because of their knowledge of the physical and psyche effect(63,89%). While the main reason for the 4 students above is to obtain a feeling of happiness (50%). Psychotropic often consumed with other drugs, the frequency is once in a week to a month and the cost needed for each consumption is about Rp. 10.000,00 to Rp. 25.000,00. The psychotropic is obtained from the spreaders and their playmates. The place used for the activity is their own boarding houses. From many sides, it is their playmates who understand much about the respondents as the user. From 4 respondents who still consumes psychotropic, 3 of them (75 %) do not know whether they want to stop or not.

Finally, it can be concluded that most students (75,76%) never get involved with drug abuse because they know the danger of psychotropic. While 24,24% students who have ever consumed it, 2,42% of them still consume it. Though the number of students who still consume the psychotropic are relatively small, this community, however, needs to be given special attention since possibly it will influence their environment and may enlarge the member of their community.